

HUBUNGAN ANTARA KUALITAS KEHIDUPAN SEKOLAH DENGAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS BERPINDAH PADA KELAS XII SMAN 3 SEMARANG

Nada Febriani, Prasetyo Budi Widodo, Ika Febrian Kristiana

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto, SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

febrianiada@gmail.com, pbundip@yahoo.com, kaf_28@yahoo.co.id

Abstract

Purpose of this study was to determine the relationship between quality of school life with student's discipline of moving class at students class XII SMAN 3 Semarang. Quality of school life is students perception about dimensional of school, including student perspective towards their school, the connection with teachers, feeling that student will achieve success in school, the student chance to face future, social integration, and exploring. Student's discipline is the meaning of their willingness to obey all regulation in their school. The subject of this study was 301 students of moving class at students class XII SMAN 3 Semarang. Cluster random sampling is used. Technique of data collection used the discipline scale (30 aitem valid $\alpha=0,915$) and the scale of quality of school life (31 aitem valid $\alpha=0,925$). Based on the analysis of simple regression showed $r_{xy} = 0.520$ with $p=0.000$ ($p<0.05$). This results indicate that the proposed hypothesis, the existance of a relationship between quality of school life with student's discipline of moving class. Positive coefficient correlation value indicate more positive quality of school life, the higher discipline, and vice versa. Effective quality of school life contributes 27.1% on discipline and 72.9 % were influenced by others.

Keywords: Student's Discipline, quality of school life, moving class

Abstrak

Tujuan dari studi ini adalah untuk menentukan hubungan antara *quality of school life* dengan disiplin siswa dari *moving class* pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang. *Quality of school life* adalah persepsi siswa tentang dimensi dari sekolah, termasuk pandangan siswa terhadap sekolah mereka, keterhubungan dengan guru, perasaan bahwa siswa akan mencapai kesuksesan di sekolah, kesempatan siswa menghadapi masa depan, integrasi sosial, dan menjajah. Kedisiplinan siswa adalah keinginan siswa untuk patuh semua aturan di sekolahnya. Subjek dari studi ini berjumlah 301 siswa dari *moving class* pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang. Penelitian dilakukan dengan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kedisiplinan (30 aitem valid $\alpha=0,915$) dan *skala quality of school life* (31 aitem valid $\alpha=0,925$). Dari *simple regression* menunjukkan $r_{xy} = 0.520$ dengan $p= 0.000$ ($p<0.05$). Hasil mengindikasikan hipotesis penelitian, keberadaan dari hubungan *antara quality of school life* dengan kedisiplinan siswa dari *moving class* pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang. Nilai koefisien positif mengindikasikan bahwa hubungan langsung antara dua variable adalah positif. Artinya bahwa semakin positif *quality of school life*, semakin tinggi kedisiplinan, dan sebaliknya. Efek *quality of school life* berkontribusi 27.1% pada kedisiplinan dan 72.9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Katakunci: Kedisiplinan siswa, *quality of school life*, *moving class*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara

aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Lebih lanjut pada pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2008, h. 10).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, sehingga di sekolah dikembangkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku untuk mengatur peranan dan tanggung jawab seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Disiplin adalah bagian dari solusi yang mampu menjadikan norma-norma atau aturan-aturan dapat teraplikasi secara benar dan tepat sasaran, sehingga proses pendidikan dan pengajaran di sekolah menjadi kondusif.

Disiplin menurut Prijodarminto dan Djojonegoro merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. (1994, h. 23; dalam Soemarmo, 1998, h.20).

Aturan-aturan yang diberlakukan dalam pendidikan itu sudah sewajarnya untuk ditaati dengan baik oleh siswa sebagai peserta didik. Tumbuhnya kesadaran dalam menaati norma atau aturan yang berlaku dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Peserta didik sebagai pelajar dituntut mengikuti norma-norma yang berlaku di sekolah. Sebagaimana ditegaskan dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 2 (a) yaitu mengenai kewajiban peserta didik menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

Pemerintah telah menetapkan standar nasional pendidikan untuk setiap sekolah di

Indonesia dengan tujuan agar bisa setara dengan sekolah unggulan di luar negeri. Hampir di setiap kabupaten telah memiliki satu sekolah unggulan yang kualitasnya sama dengan pendidikan internasional yakni dengan adanya Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Sebagaimana ditegaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 50 ayat (2) dan ayat (3) mengamanatkan pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional.

SBI merupakan pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Indikator Kinerja Kunci Minimal (IKKM), yaitu Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT), yaitu diperkaya dengan standar pendidikan negara maju. Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi: standar pembiayaan, pengelolaan, pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar penilaian pendidikan dan kompetensi hasil lulusan. Standar proses sebagai salah satunya menyatakan, sekolah harus menerapkan standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Sistem Kredit Semester (SKS), dimana dalam persiapan menghadapi SKS dilakukan dengan cara menyelenggarakan sistem pembelajaran kelas berpindah (*moving class*). Sekolah yang memenuhi standar minimal SNP diberikan pendampingan, pembimbingan dan penguatan, untuk dikembangkan menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) selama minimal lima tahun sebagai proses untuk menuju SBI (Amri dan Ahmadi, 2010, h. 30-31).

Salah satu Sekolah Menengah tingkat Atas yang berada di Semarang, yaitu SMAN 3 Semarang, telah menyelenggarakan

sistem pembelajaran kelas berpindah (*moving class*). Kelas berpindah (*moving class*) adalah sistem belajar, dimana peserta didik atau kelompok belajar berpindah ruangan setiap penggantian pelajaran sesuai mata pelajaran yang dipelajarinya. Guru mata pelajaran beserta perangkat pembelajarannya menetap di ruang mata pelajaran yang telah ditetapkan (Direktorat Pembinaan SMA, 2010, h. 38).

Tujuan diselenggarakannya *moving class*, salah satunya adalah meningkatkan disiplin siswa dan guru, baik disiplin terhadap waktu, tempat atau kelas, dan penggunaan peralatan kelas. Seperti pada guru, dimana guru akan dituntut datang tepat waktu, karena kunci setiap ruang atau laboratorium dipegang oleh masing-masing pendamping mata pelajaran. Bagi siswa, disiplin ditekankan dengan masuk tepat waktu pada saat pelajarannya (Direktorat Pembinaan SMA, 2010, h. 35).

Beberapa kenyataan yang dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa disiplin siswa *moving class* tidak sebaik yang diharapkan, terutama pada kelas XII, tampak dari hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMAN 3 Semarang. Siswa kelas XII kurang disiplin dibandingkan dengan siswa kelas X dan XI, misalnya siswa terlambat masuk kelas bahkan ada juga siswa yang tidak masuk kelas dan memilih membolos.

Berdasarkan wawancara beberapa siswa kelas XII SMAN 3 Semarang mengatakan bahwa pada saat pergantian jam ada siswa yang terlambat datang ke kelas. Mereka biasanya mampir dahulu ke koperasi atau kantin untuk membeli makan atau minuman, setelah itu mereka kembali ke kelas, namun ada juga yang tidak masuk ke kelas dan tetap berada di koperasi atau kantin. Selain itu, pengelolaan inventaris kurang dikelola dengan baik oleh para siswa. Berdasarkan penuturan beberapa siswa tersebut, guru

sering kali marah karena inventaris kelas rusak, seperti *remote AC*. Siswa tersebut mengakui bahwa akibat siswa tidak mempunyai kelas yang tetap maka rasa memiliki siswa terhadap inventaris kelas kurang karena mereka menganggap bahwa kelas tersebut bukan milik mereka.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin siswa, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi sosial budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan. Faktor internal meliputi sikap individu dan kesadaran individu yang telah ada pada diri manusia. Sikap individu dapat berupa penalaran individu terhadap situasi tertentu yang kemudian mewujudkan tingkah laku sebagai hasil reaksi terhadap lingkungan (Priodarminto, 1994, h.2). Sikap siswa terhadap keseluruhan komponen sekolah kemungkinan dibentuk oleh *quality of school life*.

Menurut Epstein (1981, h. 39) *quality of school life* sebagai sebuah penilaian siswa yang dipengaruhi dimensi-dimensi dari sekolah yang mencakup kepuasan siswa terhadap sekolah yang mengukur kesejahteraan siswa secara umum terhadap kehidupan di sekolah, komitmen terhadap tugas sekolah, serta reaksi siswa kepada guru yang berkaitan dengan hubungan siswa kepada gurunya. Pengertian *quality of school life* dari Epstein dikembangkan oleh William dan Batten (dalam Kwong, 2006, h. 2-3) sebagai sebuah penilaian siswa yang dipengaruhi dimensi-dimensi dari sekolah yang mencakup tujuh dimensi, yaitu dua dimensi umum dan lima dimensi spesifik. Dimensi umum meliputi kepuasan siswa secara umum terhadap sekolahnya dan perasaan negatif siswa terhadap sekolahnya. Sedangkan, dimensi spesifik meliputi hubungan dengan guru, *sense of achievement* (perasaan yakin akan memperoleh kesuksesan) di sekolah, peluang (*opportunity*) siswa menghadapi masa depan, pembentukan identitas siswa di sekolah (identitas atau

biasa disebut integrasi sosial), serta *adventure* (tingkat kenyamanan dan motivasi yang diperoleh dari sekolah).

Beberapa konsep yang hampir sama dengan *quality of school life* adalah *school well-being* dan iklim sekolah. Konu dan Rimpelä (dalam Ahmad, h. 106, 2010) mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having, loving, being, dan health*. Howard (dalam Razak, h. 4, 2006) mendefinisikan iklim sekolah sebagai keadaan sosial dan budaya sekolah itu yang mempengaruhi tingkah laku orang di dalamnya. Perbedaan utama dari ketiga konsep tersebut adalah *quality of school life* diawali dengan adanya persepsi yang memunculkan penilaian siswa terhadap kondisi sekolah. Ketika penilaian mengarahkan pada kepuasan atau kesejahteraan maka dinamakan *school well-being*. Berbeda dengan iklim sekolah, dimana iklim sekolah mengarahkan pada terbentuknya perilaku yang khas dari orang-orang yang ada di sekolah.

Fakta yang ada di lapangan berdasarkan hasil wawancara menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut oleh peneliti, apakah ada hubungan antara *quality of school life* dengan disiplin siswa *moving class* pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang.

Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang dikemukakan diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara *quality of school life* dengan disiplin siswa *moving class* pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *quality of*

school life dengan disiplin siswa *moving class* pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan tentang disiplin dan *quality of school life*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa *moving class*

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi siswa *moving class*, terutama siswa kelas XII SMAN 3 Semarang mengenai *quality of school life* dan disiplin.

b. Bagi sekolah dan guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi disiplin siswa dan *quality of school life*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan disiplin dan *quality of school life* sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Disiplin

Pengertian Disiplin

Disiplin adalah kesediaan seseorang untuk mentaati dan mematuhi peraturan serta tata tertib yang berlaku.

Aspek-aspek Disiplin

Menurut Djojonegoro (dalam Soemarmo, 1998, h. 21), disiplin mempunyai tiga aspek, yaitu:

- a. Pemahaman
- b. Sikap mental (*mental attitude*)
- c. Kecenderungan perilaku

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin (Priodarminto, 1994, h.2), antara lain:

- a. Faktor eksternal
- b. Faktor internal

2. *Quality of School life*

Pengertian *Quality of School life*

Quality of school life adalah penilaian siswa mengenai dimensi-dimensi dari sekolah, meliputi kepuasan siswa secara umum terhadap sekolahnya, perasaan negatif siswa terhadap sekolahnya, hubungan dengan guru, *sense of achievement* (perasaan yakin akan memperoleh kesuksesan) di sekolah, peluang (*opportunity*) siswa menghadapi masa depan, pembentukan identitas siswa di sekolah (identitas atau biasa disebut integrasi sosial), dan *adventure* (tingkat kenyamanan dan motivasi yang diperoleh dari sekolah).

Dimensi-dimensi *Quality of School life*

Menurut William dan Batten *quality of school life* memiliki tujuh dimensi, yaitu dua dimensi umum dan lima dimensi spesifik (dalam Kwong, 2006, h. 2-3; dalam Pang, 1999, h. 7-8).

Dimensi umum (dalam Kwong, 2006, h. 3)

meliputi: a. Kepuasan siswa secara umum terhadap sekolahnya b. Perasaan negatif siswa terhadap sekolahnya Lima dimensi spesifik (dalam Kwong, 2006, h. 3) meliputi:

- a. Hubungan dengan guru
- b. *Sense of Achievement* di sekolah
- c. Peluang (*opportunity*) siswa menghadapi masa depan.
- d. Pembentukan identitas siswa di sekolah.
- e. *Adventure*

3. *Moving Class*

Kelas berpindah (*moving class*) adalah sistem belajar, dimana peserta didik atau kelompok belajar berpindah ruangan setiap penggantian pelajaran sesuai mata pelajaran yang dipelajarinya. Guru mata pelajaran beserta perangkat pembelajarannya menetap di ruang mata pelajaran yang telah ditetapkan (Direktorat Pembinaan SMA, 2010, h. 38).

4. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan yang positif antara *quality of school life* dengan disiplin siswa *moving class* pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang, yang artinya semakin positif *quality of school life* siswa maka akan semakin tinggi disiplin, dan sebaliknya semakin negatif *quality of school life* yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula disiplin”.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Kriteria: Disiplin Siswa
2. Variabel Prediktor: *Quality of School life*

Definisi Operasional

1. Disiplin Siswa

Disiplin siswa adalah kesediaan siswa untuk mentaati dan mematuhi peraturan serta tata tertib di sekolah.

2. *Quality of School Life*

Quality of school life adalah penilaian siswa mengenai dimensi-dimensi dari sekolah. Dimensi-dimensi tersebut meliputi, perasaan-perasaan siswa selama berada di sekolah, hubungan dengan guru, *sense of achievement* (perasaan yakin akan memperoleh kesuksesan) di sekolah, peluang (*opportunity*) siswa menghadapi masa depan, pembentukan identitas siswa di sekolah (identitas atau biasa disebut integrasi sosial), dan *adventure* (tingkat kenyamanan dan motivasi yang diperoleh dari sekolah).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa *moving class* kelas XII SMAN 3 Semarang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *cluster random sampling*.

Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa skala, yaitu skala disiplin dan skala *quality of school life* dengan model skala Likert. Pengambilan data menggunakan skala disiplin (30 aitem valid $\alpha=0,915$) dan skala *quality of school life* (31 aitem valid $\alpha=0,925$).

Analisis Data

Metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Statistical Packages for Sosial Science (SPSS) for Windows* versi 16.0 karena data berwujud angka-angka dan metode statistik dapat memberikan hasil yang objektif. Analisis uji

korelasi digunakan untuk mencari hubungan antara dua atau lebih variabel.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis regresi (anareg) linier sederhana. Analisis regresi (anareg) adalah suatu tehnik statistik parametrik yang dapat digunakan untuk (1) mengadakan peramalan atau prediksi besarnya variasi yang terjadi pada variabel Y berdasarkan variabel X, (2) menentukan bentuk hubungan antara variabel X dan Y, dan (3) menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal, dimana uji normalitas yang menghasilkan koefisien *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,162 dengan $p = 0,134$ ($p > 0,05$) untuk disiplin, dan 1,046 dengan $p = 0,224$ ($p > 0,05$) untuk *quality of school life*.

2. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linearitas dengan nilai koefisien $F_{lin} = 110,985$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel penelitian ini adalah linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tehnik regresi dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dan memprediksi seberapa besar peran *quality of school life* pada disiplin.

Uji Hipotesis

Persamaan garis regresi pada kedua variabel

adalah $Y = 50,181 + 0,445 X$, yang berarti bahwa variabel disiplin (Y) rata-rata akan berubah sebesar 0,445 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel *quality of school life* (X).

Koefisien korelasi antara *quality of school life* dengan disiplin adalah sebesar 0,520 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif,

artinya semakin positif *quality of school life* siswa maka akan semakin tinggi disiplin, dan sebaliknya semakin negatif *quality of school life* yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula disiplin. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan yang positif antara *quality of school life* dengan disiplin siswa *moving class* pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang dapat diterima.

Gambar 1.

Kategorisasi dan Distribusi Subjek Penelitian dalam Variabel Disiplin

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
N=0	N=0	N=45	N=232	N=24
0%	0%	14,95%	77,07%	7,97%
30	52,5	67,5	82,5	97,5
				120

Gambar 2.

Kategorisasi dan Distribusi Subjek Penelitian dalam Variabel *Quality of School Life*

Sangat Negatif	Negatif	Netral	Positif	Sangat Positif
N=0	N=10	N=117	N=156	N=18
0%	3,32%	38,87%	51,82%	5,98%
31	54,25	69,75	85,25	100,75
				124

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *quality of school life* dengan disiplin pada siswa *moving class* kelas XII SMAN 3 Semarang. Hubungan yang signifikan tersebut terlihat dari angka koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,520$ dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar $p = 0,000$ ($p <$

$0,05$). Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan yang positif antara *quality of school life* dengan disiplin siswa *moving class* pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang. Kondisi tersebut berarti bahwa semakin positif *quality of school life* siswa maka akan semakin tinggi disiplinnya, dan sebaliknya semakin negatif *quality of school life* yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula disiplinnya. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil lain dari penelitian menunjukkan bahwa pada saat dilakukan penelitian sebanyak 301 dari 336 siswa (89,58%) di SMAN 3 Semarang yang menjadi subjek penelitian memiliki disiplin yang tinggi dengan mean empiric (88,74) lebih besar dari mean hipotetik (75). Tingginya disiplin siswa kelas XII menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMAN 3 Semarang memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan dan norma yang berlaku di sekolah, sehingga tumbuh kesadaran untuk taat pada peraturan dan norma tersebut. Pemahaman yang baik terhadap aturan berarti mengerti perlunya suatu nilai dari suatu peraturan dibuat dan perlu untuk dilakukan atau dipatuhi. Pemahaman yang baik terhadap aturan juga akan membawa siswa bersedia menyesuaikan diri terhadap aturan sekolah, sehingga siswa mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

Disiplin merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Lemhannas, 1997, h. 15). Lingkungan sekolah merupakan tempat yang sangat berperan dalam menumbuhkembangkan kesadaran berdisiplin dalam diri para siswa. Siswa di sekolah belajar bahwa tingkah laku mereka dikendalikan oleh peraturan sekolah dan kegagalan berbuat sesuai peraturan akan mendatangkan hukuman.

Disiplin pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang berada pada kategori tinggi disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya adanya proses pemahaman siswa yang baik mengenai sistem aturan dan norma yang berlaku di sekolah dan kesediaannya untuk menerapkan norma dan peraturan tersebut. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan dan norma yang berlaku di sekolah dan kesediaannya untuk menerapkan norma dan peraturan berkaitan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki siswa-siswa SMAN 3

Semarang. Ericsson dan Colleagues (dalam Sternberg dan Kaufman, 2011, h. 765) juga menyatakan bahwa kemampuan kognitif yang baik dapat menjadi modal untuk seseorang mentaati peraturan yang ada di lingkungannya. Hal senada juga disampaikan oleh Kuncel, Hezlett, dan Ones (dalam Suharnan, 2005, h. 368), kemampuan kognitif merupakan prediktor bagi ketaatan seseorang dalam kehidupannya. Seseorang yang mempunyai kemampuan kognitif yang baik akan mempunyai pemahaman yang baik mengenai tata tertib atau peraturan yang kemudian disimpan di dalam ingatan dalam bentuk skema yang terorganisasikan secara baik dan mengakses kembali tata tertib atau peraturan secara efisien (Suharnan, 2005, h. 365).

Alasan tingginya disiplin pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang tersebut juga terkait dengan penilaian siswa yang positif mengenai dimensi-dimensi dari sekolah, antara lain kepuasan siswa secara umum terhadap sekolahnya, tidak adanya perasaan negatif siswa terhadap sekolahnya, hubungan dengan guru, *sense of achievement* di sekolah, peluang (*opportunity*) siswa menghadapi masa depan, pembentukan identitas siswa di sekolah, dan *adventure*. Dimensi-dimensi sekolah tersebut merupakan bagian dari *quality of school life*.

Hasil penelitian membuktikan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap disiplin pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang adalah *quality of school life*. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap disiplin adalah *quality of school life* mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Law dan Soleman (dalam Leonard, 2002, h.4) yang membuktikan bahwa penilaian negatif siswa terhadap sekolah akan mempengaruhi masalah-masalah yang muncul di sekolah, seperti perilaku tidak disiplin dan ketidakhadiran atau membolos. Siswa dengan penilaian

negative kemungkinan besar memiliki penilaian yang negatif terhadap hubungannya dengan guru dan teman sebaya, keberhasilan yang mungkin diperoleh dari sekolah, serta kegunaan sekolah untuk masa depannya.

Quality of school life yang dimiliki secara positif oleh siswa membuat mereka merasa memiliki keterhubungan, keterikatan, dan komitmen dengan sekolah. Keterhubungan, keterikatan, dan komitmen yang dirasakan siswa dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku tidak disiplin pada siswa-siswa tersebut. McNeely, Nonnemaker, dan Blum (dalam Dupper, 2010, h. 26) mengungkapkan bahwa keterikatan dan komitmen terhadap sekolah yang tinggi, serta keyakinan dalam aturan sekolah terkait dengan rendahnya tingkat kenakalan di sekolah. Hal senada diungkapkan Ozer (dalam Dupper, 2010, h. 26) bahwa siswa yang merasa lebih terhubung dengan sekolah menunjukkan tingkat yang lebih rendah dalam gangguan emosi, perilaku tidak disiplin, dan agresi.

Menurut McNeely, Nonnemaker, dan Blum; National Longitudinal Study of Adolescent Health (dalam Dupper, 2010, h. 27), salah satu karakteristik dari sekolah yang penting untuk membuat siswa merasa terhubung dengan sekolahnya adalah hubungan dengan guru, dimana hubungan dengan guru termasuk salah satu dimensi dari *quality of school life*. Siswa akan lebih merasa memiliki keterhubungan dan ikut serta di dalam kelas ketika guru memiliki empati, menghormati, tegas, dan jelas terhadap apa yang mereka harapkan dari siswa. Kondisi kelas akan menjadi lebih baik ketika guru membuat usaha untuk menghubungkan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dan menegaskan pentingnya kerja sama daripada persaingan. Selain itu, penting juga bagi guru untuk membuat siswa merasa bertanggung jawab terhadap perilaku yang mereka lakukan dan membantu siswa untuk belajar dari kesalahan (Dupper, 2010, h. 27).

Menurut Woolfolk Hoy dan Weinstein (dalam Dupper, 2010, h. 30), guru perlu mengetahui bahwa untuk mengajar dengan baik mereka harus memiliki hubungan yang baik terhadap siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Valenzuela (1999) menjelaskan hubungan guru dengan siswa yang baik akan memotivasi siswa untuk ikut serta dalam kegiatan di sekolah. Valenzuela menjelaskan bahwa untuk beberapa siswa, perhatian atau kepedulian guru terhadap siswa merupakan prasyarat atau langkah awal terwujudnya kepedulian siswa terhadap sekolah.

Hubungan positif antara siswa dengan guru yang merupakan salah satu dimensi dari *quality of school life* dapat meningkatkan keterhubungan dan keterikatan siswa dengan sekolah dan disiplin kelas (Dupper, 2010, h. 29). Guru memainkan peran penting dalam disiplin yang terjadi di sekolah. Guru sering membuat keputusan mengenai suatu kejadian di dalam kelas atau memberikan kebijakan mengenai pelanggaran terhadap disiplin yang terjadi di dalam kelas (Wald dan Casella, dalam Dupper, 2010, h. 29).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, disiplin yang tinggi pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang didukung adanya hubungan yang positif antara siswa dengan guru di kelas, dimana guru memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai hal kepada semua siswa yang diwujudkan dengan memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam manajemen kelas dan pembelajaran. Metode *moving class* yang mengharuskan siswa untuk berpindah ruangan setiap pergantian pelajaran sesuai mata pelajaran yang dipelajarinya sering membuat mereka terlambat masuk ke kelas saat pergantian pelajaran sehingga pembelajaran yang efektif dari satu jam pelajaran sejumlah 45 menit hanya bisa efektif selama kurang lebih 30 menit. Guru bersama siswa membuat kebijakan di dalam

kelas terkait dengan jam perpindahan pelajaran, dimana siswa dilarang masuk jika keterlambatannya lebih dari 15 menit. Kebijakan kelas yang dibuat bersama antara guru dengan siswa diharapkan dapat membuat siswa merasa bertanggung jawab terhadap perilaku yang mereka lakukan dan membantu siswa untuk belajar dari kesalahan sehingga membuat siswa akan lebih merasa memiliki keterhubungan dan ikut serta di dalam kelas yang diwujudkan siswa dengan segera berpindah kelas saat mendengar suara bel tanda pergantian pelajaran.

Selain itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas, guru berusaha untuk memberikan kesempatan yang sama dalam pembelajaran antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dengan cara memberikan perilaku yang sama terhadap semua siswa, tanpa membedakan kemampuan akademik antara satu siswa dengan siswa lainnya. Guru menekankan pada siswanya untuk saling membantu dan bekerja sama jika ada materi pelajaran yang tidak dimengerti, khususnya pelajaran yang akan diikutsertakan UAN sebagai persiapan untuk menghadapi ujian. Siswa pun terlihat memberikan perhatian yang baik terhadap teman-teman di kelasnya.

Data penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada saat dilakukan penelitian sebanyak 301 dari 336 siswa (89,58%) di SMAN 3 Semarang yang menjadi subjek penelitian memiliki *quality of school life* yang positif dengan mean empirik (86,57) lebih besar dari mean hipotetik (77,5). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata siswa kelas XII SMAN 3 Semarang memiliki pengalaman yang positif dalam seluruh dimensi kehidupan di sekolahnya, meliputi perasaan-perasaan siswa selama berada di sekolah, hubungan dengan guru, *sense of achievement* (perasaan yakin akan memperoleh kesuksesan) di sekolah,

peluang (*opportunity*) siswa menghadapi masa depan, pembentukan identitas siswa di sekolah (identitas atau biasa disebut integrasi sosial), serta *adventure* (tingkat kenyamanan dan motivasi yang diperoleh dari sekolah).

Subjek dalam penelitian ini, rata-rata memiliki *quality of school life* yang positif dan disiplin yang tinggi. *Quality of school life* memberikan sumbangan efektif sebesar 27,1% terhadap disiplin pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang. Artinya masih ada 72,9% faktor lain yang dapat mempengaruhi disiplin yang tidak diungkap secara empirik dalam penelitian ini.

Peneliti sudah berusaha untuk dapat mencapai hasil semaksimal mungkin, tapi dalam kenyataannya harus diakui bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya terhindar dari kendala. Kendala dalam penelitian ini berkenaan dengan pengambilan data yang dilakukan saat jam pelajaran berlangsung, sehingga terdapat kemungkinan kurang fokusnya siswa dalam pengisian skala psikologi.

Penelitian ini juga mempunyai kelemahan, yaitu pada pengambilan data awal melalui wawancara terhadap dua siswa kelas XII dan satu guru Bimbingan dan Konseling diperoleh bahwa disiplin pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang bermasalah. Permasalahan yang berkaitan dengan disiplin siswa tersebut antara lain, siswa terlambat datang ke kelas saat pergantian jam dan pengelolaan inventaris kelas kurang dikelola dengan baik oleh siswa, sedangkan setelah dilakukan analisis data penelitian diperoleh bahwa keseluruhan siswa kelas XII SMAN 3 Semarang tidak ada yang memiliki disiplin rendah, hampir sebagian besar siswa berada pada kategori disiplin tinggi. Kontradiksi ini dimungkinkan karena adanya kelemahan dalam pengambilan data awal, dimana jumlah

subjek yang diwawancara kurang representatif. Kelemahan yang lainnya adalah pernyataan-pernyataan dalam skala yang termasuk instrumen penelitian dimungkinkan bersifat *social desirability*.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan metode penelitian ilmiah, namun perlu diadakan peningkatan dalam prosedur pelaksanaan penelitian agar didapatkan hasil yang lebih maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

- 1. Ada hubungan positif yang signifikan antara *quality of school life* dengan disiplin siswa *moving class* pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang.**

Hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin positif *quality of school life* siswa maka akan semakin tinggi disiplin, dan sebaliknya semakin negatif *quality of school life* yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula disiplin. *Quality of school life* memberikan sumbangan efektif sebesar 27,1% terhadap disiplin pada siswa *moving class* kelas XII SMAN 3 Semarang. Artinya masih ada 72,9% faktor lain yang dapat mempengaruhi disiplin yang tidak diungkap secara empirik dalam penelitian ini.

- 2. Pada saat dilakukan penelitian, disiplin pada siswa *moving class* kelas XII SMAN 3 Semarang rata-rata berada dalam kategori tinggi.**

Ditunjukkan dengan 77,07% (232 dari 301 siswa) yang berada pada rentang nilai 82,5 sampai dengan 97,5.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi siswa *moving class*

Siswa diharapkan dapat mempertahankan penilaian yang positif terhadap dimensi-dimensi *quality of school life* sehingga menumbuhkan keterhubungan, keterikatan, dan komitmen dengan sekolah yang selanjutnya mengarahkan pada perilaku disiplin.

2. Bagi sekolah dan guru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *quality of school life* pada siswa kelas XII SMAN 3 Semarang rata-rata berada pada kategori positif, akan tetapi sebaiknya pihak sekolah diharapkan tetap menjaga atau mempertahankan kondisi tersebut, antara lain melalui meningkatkan fasilitas sekolah, hubungan baik antara siswa dengan guru, kepercayaan diri siswa mengenai kemampuannya untuk dapat mengerjakan tugas sekolah, kepercayaan siswa mengenai relevansi sekolahnya terhadap masa depan, keinginan siswa belajar mengenai orang lain dan bergaul dengan orang-orang di sekolah, dan kenyamanan dan kesenangan yang dirasakan siswa dalam beraktivitas dan mengerjakan tugas di sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang disiplin disarankan untuk melakukan penelitian dengan lebih menggali atau meneliti variabel lain yang diduga turut berperan dan mempengaruhi disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. N. (2010). Penggunaan *school well-being* pada sekolah menengah atas (SMA) bertaraf internasional sebagai barometer evaluasi sekolah. *Jurnal UI untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, 1, 106.
- Ahmadi, K.I., Amri, S. (2010). *Strategi pembelajaran sekolah berstandar internasional dan nasional: Dalam analisis, teori, praktik, dan pengaruhnya terhadap mekanisme pembelajaran sekolah berstandar internasional dan nasional*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2010). *Juknis pelaksanaan sistem belajar moving class di SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Dupper, D. R. (2010). *A new model of school discipline : Engaging students and preventing behavior Problems*. New York: Oxford University Press.
- Epstein, J. L. (1981). *The quality of school life*. Lexington: Lexington Books.
- Kwong, K. C. (2006). *Classroom learning experiences and students' perceptions of quality of school life*. Hongkong: The Chinese University of Hong Kong.
- Lemhannas. (1997). *Disiplin nasional*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Leonard, C. (2002). *Quality of school life and attendance in primary school*. Newcastle: University of Newcastle.
- Nicholas, P. S. (1999). Students' quality of school life in band 5 schools. *Asian Journal of Counselling*, 6, 1, 79-105.
- Prijodarminto, S. (1994). *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Razak, A. Z. A. (2006). Ciri iklim sekolah berkesan: Implikasinya terhadap motivasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 31, 3, 4.
- Soemarmo, D. (1998). *Pedoman pelaksanaan disiplin nasional dan tata tertib sekolah 1998*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.
- Sternberg, R. J., Kaufman, S. B. (2011). *The cambridge handbook of intelligence*. New York: Cambridge University Press.
- Suharnan. (2005). *Psikologi kognitif: Edisi Revisi*. Surabaya: Srikandi.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. (2008). *Himpunan perundang-undangan RI tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS): Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*. Bandung: NUANSA AULIA.